

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja yang umumnya ditimbulkan oleh kelalaian manusia yang mengakibatkan kerugian jiwa dan materi.⁽¹⁾ Kebakaran sendiri menurut ILO (*International Labour Organization*) merupakan kejadian yang dapat menimbulkan kerugian jiwa, peralatan produksi, proses produksi dan pencemaran lingkungan kerja. Khususnya pada kejadian kebakaran yang besar dapat melumpuhkan bahkan menghentikan proses usaha, sehingga memberikan kerugian yang sangat besar.⁽²⁾

Kebakaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran, kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bahaya kebakaran, sistem penanganan kebakaran yang belum terwujud, serta rendahnya prasarana dan sarana sistem proteksi kebakaran bangunan yang belum memadai.⁽³⁾

Kebakaran juga dapat terjadi pada pusat perbelanjaan modern dilihat dari banyaknya potensi pemicu kebakaran seperti korsleting listrik, percikan api dari *pantry* atau rokok yang mengenai bahan-bahan yang cepat merambatkan api seperti kain, kertas atau bahan bakar yang menetes di area parkir kendaraan. Pusat perbelanjaan modern memiliki area yang luas dan ramai dikunjungi berbagai kalangan mulai dari balita hingga lanjut usia yang menjadikan proses evakuasi sulit apabila terjadi kebakaran.⁽¹⁾

Pusat perbelanjaan modern terdiri dari bangunan bertingkat atau berlantai banyak, pada hal ini berlaku teori semakin tinggi bangunan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kebakaran. Tingginya resiko dapat ditimbulkan oleh bertambahnya sumber kebakaran akibat penambahan luas bangunan, banyaknya

penggunaan material mudah terbakar, dan bertambahnya jumlah penghuni serta kemampuan pemadam api dari Dinas Kebakaran untuk gedung tinggi. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam peristiwa kebakaran pada gedung-gedung tinggi, sangat jarang terjadi malapetaka yang disebabkan oleh keruntuhan struktural dari bangunan, akan tetapi sebaliknya banyak terjadi korban jiwa akibat kebakaran tersebut.⁽⁴⁾

Kasus kebakaran pada pusat perbelanjaan banyak terjadi dan bersifat fatal serta banyak menelan korban. Seperti kebakaran pusat perbelanjaan yang pernah terjadi di mal Moskwa, Rusia pada 8 Oktober 2017 yang mengakibatkan 3.000 orang dievakuasi.⁽⁵⁾ Kebakaran di NCC mal di Davao, Filipina selatan pada 23 Desember 2017 yang menyebabkan 37 orang meninggal dunia, kebakaran berasal dari lantai tiga mal dan menyebar ke lantai atas, akibatnya sejumlah karyawan terjebak di lantai tiga.⁽⁶⁾ Terbakarnya mal Winter Cherry di Kota Kemerovo, Siberia, Rusia, pada 25 Maret 2018 yang mengakibatkan 64 orang meninggal dunia.⁽⁷⁾ Terbakarnya mal Central World di Bangkok, Thailand, pada 10 April 2019 yang mengakibatkan 2 orang meninggal dunia dan 17 orang terluka.⁽⁸⁾

Kebakaran yang menimpa pusat perbelanjaan juga terjadi di Indonesia dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit, seperti yang pernah terjadi pada Bellevue Mal, Cinere Depok, pada 4 Oktober 2017 yang berdampak pada dua menara apartemen Bellevue yang berada tepat di dekat mal. Terbakarnya pusat perbelanjaan Suzuya Binjai, Sumatera Utara, pada 27 Oktober 2017 yang berasal dari restoran makanan cepat saji dan mengakibatkan 3 pegawai restoran mengalami luka bakar. Terbakarnya pusat perbelanjaan Matahari Kudus, Jawa Tengah, pada 22 Februari 2018 yang mengakibatkan seluruh lantai 2 dan 3 serta sebagian lantai 1 gedung terbakar.⁽⁹⁾ Terbakarnya Rita Supermal, Tegal, pada 16 September 2018 kebakaran berasal dari dapur tempat karaoke. Terbakarnya mal CBD Ciledug, Tangerang

Selatan, pada 18 Oktober 2018 di tempat penyimpanan barang bekas, yang di dalamnya terdapat mainan anak-anak yang belum terpakai. Terbakarnya dua mal di Jakarta yaitu Pejaten Village, Jakarta Selatan, pada 13 November 2018 di lantai 4 yang diakibatkan oleh terbakarnya instalasi kabel. Kemudian mal FX Sudirman, Jakarta Pusat, pada 14 November 2018 kebakaran terjadi di lantai 2 yang berasal dari gerai makanan cepat saji. Terbakarnya mall Thamrin City, Jakarta Pusat, pada 27 Februari 2020 yang diakibatkan oleh korsleting listrik salah satu pedagang baju di lantai dasar.⁽¹⁰⁾

Untuk memberikan keamanan dan keselamatan jiwa terhadap bahaya kebakaran pada pusat perbelanjaan, maka setiap pusat perbelanjaan diwajibkan untuk memiliki alat proteksi kebakaran.⁽⁴⁾ Berbagai jenis alat proteksi kebakaran seperti hidran, springkler, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), detektor asap, detektor api dan alarm kebakaran. Namun media penanggulangan kebakaran yang pertama kali digunakan untuk memadamkan api skala kecil adalah Alat Pemadam Api Ringan yang sering disebut APAR. APAR wajib dimiliki sebagai bentuk antisipasi dini terjadinya kebakaran yang lebih besar dan menyebabkan kerugian.⁽¹¹⁾ Tetapi hal ini sering tidak menjadi prioritas bagi pusat perbelanjaan, sehingga kondisi APAR yang tidak sesuai standar akan mempengaruhi kemampuan, kemudahan dan kesiapan APAR dalam mencegah api sehingga dapat menimbulkan kebakaran besar.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.04/MEN/1980 Bab 2 pasal 4-10 dan Bab 3 pasal 11-24 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR telah mengatur sedemikian rupa tentang penerapan APAR. Namun pemasangan, pengawasan serta pemeliharaan APAR yang tidak sesuai peraturan akan menyebabkan kondisi dan kemampuan APAR saat digunakan tidak bekerja secara maksimal pada keadaan darurat.⁽¹²⁾ Mengingat potensi kebakaran yang

terjadi di pusat perbelanjaan sangat besar, maka sebaiknya sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran harus diperhatikan agar tidak mengganggu keselamatan kerja. Sesuai keputusan menteri yang mengatur tentang ketenagakerjaan yaitu Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.KEP.186/MEN/1999, Bab 1 pasal 2 berisi tentang unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja yaitu pengurus/pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran di tempat kerja dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁽¹³⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hironimus Panja tahun 2020 mengenai penerapan sarana alat pemadam api ringan di pusat perbelanjaan *mall*, didapatkan bahwa APAR di pusat perbelanjaan Java Mall Semarang belum sepenuhnya sesuai standar Permenakertrans No.04/Men/1980 dan Permen PU No.26 tahun 2008, dan dari 18 elemen yang diteliti terdapat 10 elemen (55,5%) sesuai standar, sedangkan 8 elemen (44,4%) tidak memenuhi standar.⁽¹⁴⁾ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Katarina Rini Ratnayanti dkk tahun 2019 mengenai evaluasi sistem proteksi aktif dan pasif sebagai upaya penanggulangan bahaya kebakaran pada gedung X mall, didapatkan secara umum sistem proteksi yang terpasang sudah cukup baik dengan presentase kesesuaian $\geq 80\%$, manajemen keselamatan kebakaran sudah cukup baik diterapkan pada gedung X mall, namun sistem proteksi pasif tidak terdapat pada gedung seperti penutup atau bukaam khusus.⁽¹⁵⁾

Plaza Andalas merupakan pusat perbelanjaan modern terluas di kota Padang dengan luas bangunan 39.444 m², sehingga Plaza Andalas memiliki resiko kecelakaan yang tinggi apabila terjadi kebakaran serta potensi kebakaran juga lebih banyak dibandingkan pusat perbelanjaan yang lebih kecil. Pusat perbelanjaan ini berlokasi di jalan pemuda, terdiri dari 4 lantai dan pernah mengalami kerusakan yang

cukup parah karena gempa bumi, kemudian mulai beroperasi kembali dan pemerintah setempat berharap dapat menjadi pemicu bangkitnya kembali perekonomian masyarakat. Namun, saat beroperasi mal ini pernah mengalami beberapa kali kebakaran. Kebakaran lantai atas gedung perbelanjaan pada 12 September 2007 yang diakibatkan oleh gempa, lalu menimbulkan korsleting listrik.⁽¹⁶⁾ Kebakaran pada 10 Januari 2009 diduga karena terjadi hubungan arus pendek pada kabel AC sentral di lantai 4 Plaza Andalas.⁽¹⁷⁾ Kebakaran pada 28 September 2015 di ruang penyimpanan surat-surat lantai dasar Plaza Andalas.⁽¹⁸⁾

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu staff operasional Plaza Andalas diketahui jumlah APAR yang dimiliki Plaza Andalas sebanyak 88 APAR. 88 APAR ini terdiri dari 26 APAR gedung dan 62 APAR toko dengan ukuran tabung 3 kg berjenis *dry powder* yang terletak di *basement* sampai lantai 4. Penelitian yang dilakukan akan menggunakan teori pendekatan sistem dengan komponen input meliputi *man, money, material, method*. Komponen proses meliputi kebijakan, pemasangan, pemeliharaan dan pengawasan. Serta komponen output berupa terlaksananya penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang yang sesuai dengan Permenakertrans No.Per.04/MEN/1980. Dari hasil survei awal peneliti di dapatkan bahwa kondisi APAR baik dan layak digunakan, namun tata letak yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan penandaan APAR tidak lengkap.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan dari survei awal, maka dilakukan penelitian mengenai analisis penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang Tahun 2020?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis input yang meliputi *man, money, material, method* untuk penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang.
2. Menganalisis proses yang meliputi kebijakan, pemasangan, pemeliharaan dan pengawasan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang.
3. Menganalisis output yaitu terlaksananya penerapan APAR di Pusat Perbelanjaan Plaza Andalas Padang yang sesuai dengan Permenakertrans No.Per.04/MEN/1980.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Plaza Andalas Padang, dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menerapkan APAR.
2. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa APAR di suatu pusat perbelanjaan.
3. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui input, proses, output penerapan APAR di pusat perbelanjaan Plaza Andalas Padang tahun 2020. Peneliti

melakukan pembatasan penelitian hanya pada penerapan APAR di Plaza Andalas Padang. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Plaza Andalas Padang.

